

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Komara, 2014, hlm. 29). Dilihat dari pengertian tersebut, pembelajaran tidak dapat lepas dari adanya siswa, guru, sumber serta lingkungan belajar dimana siswa dan guru berinteraksi secara aktif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada proses pembelajaran, guru dan siswa sama-sama belajar. Akan tetapi, hendaknya siswa diberikan porsi lebih besar untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Bukan berarti dalam proses pembelajaran tersebut guru hanya diam saja, akan tetapi guru sebaiknya bertindak sebagai pembimbing serta fasilitator bagi siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Baik atau buruknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang didapat oleh siswa. Adapun pengertian prestasi belajar menurut Dimiyati (dalam Hidayat, 2015, hlm. 26) adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, salah satunya adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa (psikologis). Menurut Daryanto (dalam Jailani 2014, hlm. 5) faktor-faktor psikologis itu sendiri yaitu di antaranya intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Salah satu faktor psikologis yang sangat berpengaruh pada prestasi belajar adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya (Uno, 2011, hlm. 1).

Berdasarkan hasil observasi selama proses *sit in* yang telah dilakukan di kelas V SDN Cibogo, terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan proses

pembelajaran yaitu di antaranya siswa tidak menunjukkan minat dalam mempelajari matematika, hal ini dapat dilihat dengan siswa yang sering ribut ketika guru sedang menjelaskan, bermain-mainkan alat tulis, berjalan-jalan di dalam kelas dan terus-menerus tidak membawa alat yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan berbagai alasan. Selain itu ketika diberi tugas matematika, siswa mudah menyerah jika menghadapi kesulitan. Mereka seringkali bertanya sebelum berusaha terlebih dahulu. Ada juga siswa yang mempertanyakan jawabannya, bukan bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut.

Terdapat banyak siswa yang membutuhkan waktu yang sangat lama dalam menyelesaikan tugas matematika. Waktu pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru, mereka gunakan untuk bermain, mengganggu temannya serta mengobrol. Ketika waktu sudah habis, siswa tersebut mengerjakan tugas dengan menyontek kepada temannya. Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap wali kelas pun menyatakan bahwa beberapa siswa sebenarnya dapat mengerjakan tugas dengan baik, hanya saja mereka malas untuk melakukannya. Dari temuan-temuan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa 75% siswa kelas V di SDN Cibogo memiliki motivasi belajar yang rendah terhadap pembelajaran matematika.

Motivasi belajar yang rendah itu pun tercermin dari prestasi belajar siswa pada pelajaran Matematika yang cukup rendah. Dari hasil UTS (Ulangan Tengah Semester), sebanyak 80% siswa memiliki nilai dibawah nilai KKM (70), bahkan ada 9 orang siswa yang mendapatkan nilai 0. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari beberapa siswa yang merasa malas untuk belajar matematika karena harus menghitung angka. Mereka beranggapan bahwa matematika itu sangat sulit, sehingga timbulah rasa malas untuk mempelajarinya.

Motivasi belajar matematika yang rendah ini diakibatkan oleh pembelajaran yang cenderung konvensional. Siswa tidak terlibat dalam suatu kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman baru dan kegiatan pembelajaran yang membuat siswa berperan aktif dalam mencari informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Siswa terus-menerus diberi soal matematika dengan tujuan untuk melatih kemampuan mereka. Siswa juga tidak diberi kesempatan untuk mengulang

Ema Nuryani, 2017

**PENERAPAN MODEL QUANTUM TEACHING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yang telah dilakukannya. Selain itu, siswa pun tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan hasil kerjanya kepada siswa lain. Pembelajaran pun tidak diawali dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa ataupun sesuatu yang digemari oleh mereka. Sehingga dari awal pembelajaran siswa sudah mengeluh dan malas belajar matematika. Hal ini mengakibatkan siswa merasa jenuh, dan cenderung malas untuk belajar matematika. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

Terdapat beberapa pendekatan maupun model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut di antaranya menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), RME (*Realistic Mathematic Education*) serta Model *Quantum Teaching*. Terdapat kesamaan di antara semua model tersebut, yaitu pembelajaran yang berlandaskan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi, Model *Quantum Teaching* dirasa peneliti paling tepat digunakan di kelas V SDN Cibogo. Keputusan ini didasari dengan karakteristik siswa yang sebagian besar hiper aktif.

Model *Quantum Teaching* sendiri memiliki asas utama yaitu “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*”. Maksudnya bahwa pembelajaran harus dimulai dengan pengalaman yang berasal dari dunia siswa itu sendiri, barulah memasuki dunia guru berupa pengalaman baru yang berkaitan dengan pengalaman mereka dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, model ini juga dikemas dalam suasana yang meriah dan menyenangkan serta memfasilitasi setiap keunikan pada siswa dengan kerangka rancangan yang dikenal dengan singkatan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) yang sekaligus menjadi sintaks dari model ini.

Pada tahap tumbuhkan, pembelajaran dapat dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan siswa, pada tahap alami siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang membuat siswa bergerak serta berperan aktif dalam mencari informasi. Karena pembelajaran yang mengutamakan pengalaman terlebih dahulu, maka ketika siswa sudah masuk dalam teori mereka tidak akan merasa kesulitan dan kebingungan

Ma Nuryani, 2017

**PENERAPAN MODEL QUANTUM TEACHING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lagi. Selain itu pada tahap demonstrasikan siswa mendapat kesempatan untuk menunjukkan apa yang telah dipelajarinya. Pada tahap ulangi, siswa diberi kesempatan untuk mengulang pembelajaran apa saja yang telah dilakukannya serta tahap rayakan di mana siswa dapat merayakan proses pembelajaran yang telah dilalui dengan tepuk tangan, bernyanyi, menari dll. Sebagian besar siswa yang hiper aktif pun mempunyai banyak kesempatan untuk menunjukkan ekspresinya dalam belajar karena menurut Herdian (dalam Hartono dkk., 2014, hlm. 467) salah satu karakteristik dari Model *Quantum Teaching* adalah mengutamakan keberagaman dan kebebasan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bertujuan untuk menerapkan Model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan proses pembelajaran dengan menerapkan Model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas V SDN Cibogo?
2. Bagaimanakah peningkatan motivasi belajar matematika siswa setelah diterapkan Model *Quantum Teaching* di kelas V SDN Cibogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan proses pembelajaran dengan menerapkan Model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan motivasi belajar Matematika siswa kelas V SDN Cibogo.
2. Mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar matematika siswa setelah diterapkan Model *Quantum Teaching* di Kelas V SDN Cibogo.

#### D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis dan praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan pengetahuan mengenai penerapan Model *Quantum Teaching* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa serta sebagai acuan bagi penelitian sejenis.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama proses perkuliahan.
- 2) Menambah pengetahuan sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat dan juga sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

###### b. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar matematika.
- 2) Dapat meningkatkan dan menumbuhkan ketekunan dalam menghadapi tugas.
- 3) Dapat menumbuhkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang berkenaan dengan pelajaran matematika.
- 4) Dapat meningkatkan dan menumbuhkan keuletan untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan pelajaran matematika.
- 5) Dapat meningkatkan sikap disiplin siswa sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

###### c. Bagi Guru

- 1) Guru dapat menerapkan model *quantum teaching* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika.
- 2) Guru dapat mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

###### d. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan gambaran mengenai model *quantum teaching* sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar.
- 2) Dapat menjadi sumber referensi mengenai Penelitian Tindakan Kelas.